

BAB II GANGGUAN KEPRIBADIAN

II.1 Jenis - Jenis Gangguan Kepribadian

Kepribadian terlahir dari suatu kebiasaan, dan kebiasaan bermula pada kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Kepribadian adalah pola tingkah laku, kebiasaan, dan bentuk tubuh seseorang yang diperlihatkan oleh seseorang dalam kehidupannya sehari – hari (Ahmadi, Sholeh, 2005, h.158), suatu kepribadian dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti lingkungan dan keluarga, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dan merupakan awal dari pembentukan kepribadian dari seorang individu.

Seorang individu memiliki kepribadian yang berbeda dengan individu lainnya, ketika kepribadian seseorang memiliki suatu ciri yang menunjukkan penyimpangan, ada kemungkinan individu tersebut mengalami gangguan kepribadian. Menurut *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Fourth Edition* atau disingkat DSM – IV gangguan kepribadian digolongkan menjadi 3 kelompok yaitu, kelompok A dimana individu bersifat dan eksentrik, pada kelompok B yaitu kategori individu yang dramatis dan emosional, mereka yang ada dalam kelompok C merupakan individu yang mudah cemas atau ketakutan.

II.1.1 Gangguan Kepribadian Kelompok A

A. Gangguan Kepribadian Paranoid

Individu yang memiliki kepribadian paranoid dalam DSM – IV ditandai dengan ketidakpercayaan terhadap oranglain dan menganggap oranglain memiliki motif tersembunyi dan ditafsirkan sebagai orang yang jahat.

Orang yang mengalami gangguan kepribadian paranoid memiliki gejala seperti, cenderung menyalahkan orang lain tanpa dasar, ragu akan kepercayaan terhadap orang lain, memiliki sifat pendendam, dan masih banyak lagi. Untuk mengobati

kepribadian paranoid seseorang dapat menggunakan terapi (CBT) *Cognitive Behavioral Therapy*.

B. Gangguan Kepribadian Skizoid

Individu yang mengalami skizoid dalam DSM – IV memiliki kecenderungan tidak menginginkan adanya interaksi sosial dan hubungan intim serta memiliki sifat acuh terhadap suatu hubungan, mereka lebih nyaman menghabiskan waktu sendiri. Seorang individu dengan gangguan skizoid lebih suka menghabiskan waktu sendiri dibandingkan dengan oranglain, mereka sering tampak terisolasi secara sosial dan lebih memilih untuk menjadi penyendiri.

Gangguan ini dapat diobati dengan cara *intervensi* atau mengubah perilaku penderita dengan cara diberikan kegiatan untuk bersosialisasi, menghindari pengisolasi, memberikan peran dalam kelompok, dan meningkatkan fungsi didalam masyarakat.

C. Gangguan Kepribadian Skizotipal

Skizotipal adalah gangguan kepribadian dimana individu dengan kecenderungan memiliki pola pikir yang khas sehingga dapat merusak komunikasi dan interaksi yang tengah berlangsung.

Skizotipal dalam DSM – IV dapat digolongkan menjadi 4 kriteria yaitu; kategori pertama, memiliki sifat paranoid dan cenderung mencurigai orang lain, kategori ke dua adalah referensi ide, dimana mereka menganggap kejadian yang ada disekitar berkaitan langsung dengannya, kategori ketiga adalah *magical think and odd beliefs*, dimana individu mempercayai suatu keyakinan terhadap sihir dan hal yang aneh, kategori ke empat yaitu orang yang memiliki halusinasi.

Dalam DSM – IV skizotipal memiliki beberapa tanda seperti; tidak dapat menikmati hubungan dekat, selalu berselisih pendapat, hanya memiliki sedikit ketertarikan dengan pengalaman seksual, tidak memiliki teman dekat, dan tidak mempedulikan kritikan dan pujian dari orang lain.

II.1.2 Gangguan Kepribadian Kelompok B

A. Gangguan Kepribadian Antisosial

Individu dengan kecenderungan antisosial dan psikopati merupakan individu yang tidak memperhatikan hak orang lain. Dalam DSM – IV dijelaskan ada beberapa karakteristik gangguan kepribadian antisosial seperti terus menerus melanggar hukum, agresi, sering berbohong, tidak peduli pada keselamatan orang lain dan diri sendiri, kurang memiliki rasa penyesalan atas tindakannya, dan masih banyak lagi.

B. Gangguan Kepribadian Ambang

Individu dengan gangguan kepribadian ambang (*Borderline Personality Disorder*) memiliki kecenderungan tidak stabil dalam berhubungan dan juga mood. Dalam DSM – IV kepribadian ambang memiliki beberapa tanda seperti; memiliki hubungan yang tidak stabil, gangguan identitas, mood yang mudah berubah – ubah, karena itu individu dengan kepribadian ambang memiliki kecenderungan mudah depresi.

C. Gangguan Kepribadian Histrionik

Gangguan kepribadian historik merupakan kepribadian dimana seorang individu menjadi terlalu dramatis dan mencari perhatian, dalam DSM – IV juga dipaparkan individu dengan kecenderungan historik akan memiliki sifat yang emosional. Gangguan kepribadian histrionik memiliki beberapa karakteristik seperti tidak nyaman ketika dia tidak menjadi pusat perhatian, memiliki sifat provokatif dalam berhubungan seksual, emosi yang mudah berubah, menggunakan fisik untuk menarik perhatian, dan lainnya.

II.1.3 Gangguan Kepribadian Kelompok C

A. Gangguan Kepribadian Menghindar

Gangguan kepribadian menghindar dalam DSM - IV diartikan sebagai individu yang memiliki kecenderungan dimana individu takut akan suatu kritikan, penolakan dari orang lain sehingga lebih memilih untuk tidak memiliki hubungan,

kecuali ketika merasa benar – benar yakin. Individu dengan kecenderungan menghindar akan menghindari pekerjaan yang mengharuskan kontak interpersonal.

B. Gangguan Kepribadian Obsesif

Orang dengan gangguan kepribadian obsesif cenderung perfeksionis, dan cenderung fokus pada detil, sehingga dapat menghambat proses kerja dan terhambatnya suatu proyek. Dalam DSM – IV orang yang memiliki gangguan kepribadian obsesif memiliki ciri seperti sibuk dengan detil, menunjukkan perfeksionisme, berlebihan ketika mengerjakan suatu pekerjaan, tidak dapat mengabaikan obyek yang mengganggu, dan lainnya.

Dalam menilai seseorang tidak boleh mencakup perilaku yang mencerminkan kebiasaan, yang secara budaya tidak menjadi masalah ditempat budaya tersebut, dan masyarakat tersebut tidak diidentifikasi sebagai orang yang mengalami kepribadian obsesif tersebut.

C. Gangguan Kepribadian Dependen

Gangguan kepribadian dependen dalam DSM – IV adalah kepribadian dimana orang yang mengalami gangguan tersebut akan sulit menentukan suatu pilihan dan cenderung mengandalkan orang lain secara berlebihan untuk menentukan suatu pilihan.

Tanda dari gangguan kepribadian dependen dapat terlihat sejak awal kedewasaan (Idham, 2017). Seorang yang mengalami kepribadian dependen cenderung bergantung kepada orang lain karena hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa dan menjadi suatu kebiasaan (*behaviours*), untuk mengandalkan orang lain sehingga persepsi pada diri sendiri menjadi tidak bekerja.

Karena ketakukannya akan kehilangan suatu dukungan orang yang mengalami kepribadian dependen akan kesulitan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa orang lain, selain itu penderita akan kesulitan untuk memulai suatu pekerjaan

secara mandiri dan cenderung berfikir bahwa penderita tetap memerlukan bantuan orang lain untuk memulai suatu tugas, penderita akan menunggu orang lain untuk memulai suatu pekerjaan karena pola pikir yang beranggapan orang lain lebih baik dibandingkan dengan dirinya seperti yang tertulis dalam DSM - IV.

Gangguan kepribadian dependen memiliki beberapa tanda seperti; sulit membuat suatu keputusan dalam aktifitas sehari – hari, membutuhkan orang lain untuk mengambil tanggung jawab dalam memutuskan suatu keputusan, takut memberikan pendapat karena hal tersebut dapat membuat oranglain tidak senang, merasa dirinya sebagai individu yang lemah sehingga membutuhkan orang lain untuk mengambil tanggung jawab tersebut.

Seseorang yang memiliki kepribadian dependen akan mudah dipengaruhi oleh orang lain sehingga cenderung mudah dimanfaatkan, karena individu dengan kepribadian dependen memiliki ketakutan berlebihan akan ditinggalkan oleh orang yang dia sayang karena perbedaan pendapat, maka mereka akan memilih diam dan menuruti keinginan dari pasangannya, hal ini juga dapat menimbulkan pertentangan antara keinginan dan kebutuhan individu tersebut.

Kepribadian dependen dapat berawal dari beberapa hal seperti; pola asuh orangtua, lingkungan, kondisi psikologis, dan ekonomi (Idham, 2017). Hal pertama yang mempengaruhi kepribadian adalah orangtua, karena anak akan meniru perilaku orangtuanya (Ahmadi dan Sholeh, 2005). Oleh sebab itu pola asuh yang diberikan orangtua kepada anaknya merupakan kunci dari pembentukan kepribadian anak ketika dewasa.

II.1.2 Pola Asuh Orangtua Masa Kini

Seiring perkembangan zaman pola pikir manusia juga berkembang dengan pesat diiringi dengan perkembangan teknologi yang memadai sehingga informasi dapat lebih mudah didapat, karena perkembangan pola pikir tersebut ada beberapa masalah yang mendasar pada pola pikir manusia pada zaman sekarang ini.

Perkembangan merupakan suatu proses tertentu, yaitu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan memiliki suatu proses yaitu proses sosial dari seorang individu. Pada teori *Circular Reaction* yang dikemukakan oleh James Mark Baldwin dalam Ahmadi dan Sholeh (2005)“ perkembangan suatu proses sosialisasi, adalah bentuk dari imitasi yang berlangsung dengan adaptasi dan seleksi”. Adaptasi dan seleksi memiliki dasar hukum yaitu (*law of effect*), dimana tingkah laku pribadi seseorang adalah hasil dari meniru.

Dalam proses perkembangan akan diiringi dengan suatu perubahan. Perubahan yang dialami yaitu perubahan dalam bersikap, contohnya seperti dalam hal pola asuh anak, karena banyaknya sumber informasi yang dapat diakses melalui perangkat yang dapat digunakan oleh hampir segala umur, maka orangtua melindungi anaknya dengan cara membatasi ruang gerak anak, sehingga anak akan cenderung bergantung kepada orangtua.

Kecenderungan anak yang bergantung pada orangtua lama – kelamaan akan terus berlanjut, dan tanpa disadari anak akan menjadi sangat bergantung kepada orangtuanya, dan hal tersebut akan memicu gangguan dependen pada anak tersebut.

Gangguan dependen merupakan gangguan berupa rasa ingin bergantung kepada orang lain dan cenderung mengandalkan orang lain untuk melakukan segala hal, dan orang yang mengalami gangguan dependen cenderung tidak dapat melakukan secara mandiri, dan terkesan lebih mempercayai orang lain dibandingkan dirinya sendiri (Idham, 2017).

II.1.3 Hubungan Pola Asuh dengan Gangguan Dependen

Gangguan dependen dapat terjadi pada siapa saja, menurut Idham (2017) “ada beberapa faktor yang dapat memicu gangguan tersebut salah satunya yaitu pola asuh dari orangtua yang terlalu *over protective* kepada anaknya”. Sehingga anak tersebut akan sulit untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, dan karena hal tersebut dilakukan berulang – ulang maka akan menjadi kebiasaan anak tersebut dan hal itu akan sulit untuk diubah.

Selain pola asuh dari orangtua, dunia luar atau lingkungan juga berpengaruh kepada perkembangan mental anak. Jika lingkungan dimana anak itu tinggal cenderung banyak anak – anak yang bergantung kepada orangtuanya maka anak yang lain juga akan terbawa secara perlahan –lahan, hal tersebut jarang sekali diperhatikan karena gangguan dependen ini baru terlihat setelah orang tersebut benar – benar sudah menjadi orang yang tergantung kepada orang lain atau dependen.

II.1.3.1 Kebiasaan Orangtua dalam Mengasuh anak

Kebiasaan setiap orang memang berbeda begitu juga dalam pola asuh anak, setiap orangtua biasanya berbeda antara satu dengan yang lainnya, karena itu perkembangan mental dan kecerdasan setiap anak juga berbeda, ada orangtua yang mengajarkan anaknya untuk mengatur waktu agar kelak tidak ada waktu yang terbuang sia – sia, ada juga orangtua yang mengajarkan ilmu agama, dan masih banyak lagi.

Pengetahuan setiap orangtua dan kepribadian orangtua yang satu dengan yang lain tentu berbeda dan begitu juga dengan kesehatan dan perkembangan mentalnya pun berbeda, ada orangtua yang memukul anak ketika anak tidak melakukan apa yang orangtua minta dan ada pula orangtua yang acuh terhadap apa yang dilakukan oleh anak, tetapi ada juga orangtua yang perhatian kepada anak.

Perhatian kepada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan mendukung minat anak dengan memberikan komentar baik dan masukan ketika anak memberikan hasil karya yang dia buat kepada orangtuanya, ketika itu maka akan tumbuh rasa percaya anak kepada orangtua dan hal tersebut dapat mendukung moral pertumbuhan anak.

Anak yang diperhatikan oleh orangtua akan merasa dihargai dan ketika seorang anak merasa dihargai lambat laun dia akan mengerti cara menghargai orang lain, jika anak masih tidak mengerti maka disitulah peran orangtua untuk menuntun anak agar dapat memahami arti dari dihargai dan menghargai, karena ketika anak

dihargai hal tersebut juga akan meningkatkan kepercayaan dirinya dan akan berpengaruh terhadap aktifitas sosialnya kelak.

Perhatian merupakan salah satu hal penting dalam pertumbuhan anak, tetapi terkadang orangtua terlalu takut dan mengkhawatirkan masa depan anak sehingga pada akhirnya orangtua memaksakan kehendaknya kepada anak, dan terkadang apa yang diinginkan anak tidak selalu sama dengan keinginan orangtuanya.

Orangtua yang memberikan perhatian berlebihan dan juga membatasi pergerakan anak secara berlebihan akan membuat anak tersebut merasa tidak dihargai dan anak tersebut akan takut dalam mengemukakan pendapatnya dan tidak menutup kemungkinan anak tersebut akan menjadi sangat bergantung kepada orang lain karena anak tersebut tidak memiliki rasa percayadiri untuk mengemukakan pendapat dan melakukan segala sesuatu atas keinginannya.

II.1.3.2 Pengaruh Lingkungan

Hal – hal yang mempengaruhi perkembangan anak bukan hanya orangtuanya saja tetapi juga faktor lingkungan dan faktor sosial, kedua faktor tersebut juga dapat mempengaruhi mental dan pola pikir anak terhadap suatu hal.

Sebagai contoh anak yang dibesarkan dilingkungan dimana banyak anak yang bergantung kepada orangtuanya maka anak tersebut secara perlahan akan mengikuti kebiasaan tersebut, kebiasaan suatu lingkungannya berpengaruh cukup besar pada perkembangan anak, karena pergaulan dapat merubah sikap anak yang asalnya baik menjadi kurang baik dan begitupun sebaliknya.

Ketika orangtua sudah mengawasi dan memberikan perhatian kepada anak, hal tersebut belum tentu dapat menjadi kebiasaan anak tersebut karena banyak anak yang sifatnya berubah – ubah ketika berteman dengan teman yang satu dan yang lain.

Biasanya perubahan sifat anak dapat terjadi ketika menginjak masa SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan beberapa karakteristik penting dalam perkembangan masa remaja yaitu, memiliki sifat *abstract* dan *idealistic*, *Differentiated*,

Contracition within them self, The fluctuating Self, Self Conciuous, etc, seperti yang dikatakan Desmita dalam Wedan (2017).

Sifat *abstract* dan *idealistic* maksudnya anak pada masa SMP atau remaja menggambarkan dirinya seperti suatu hal yang abstrak dan idealis. *Differentiated* maksudnya anak remaja semakin dapat membedakan diri dengan yang lainnya. *Contracition within them self* adalah kondisi dimana anak remaja mulai memiliki kontradiksi atau perbedaan pendapat mulai dari satu hal dengan hal lainnya. *The Fluctuating Self* maksudnya anak remaja mulai memiliki ciri ketidakstabilan dalam hal emosi atau prilaku. *Self Conciuous* adalah situasi dimana anak remaja mulai meminta pendapat temanya.

II.1.3.3 Kepribadian Anak

Kepribadian anak dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti; pola asuh orangtua, lingkungan sosial, dan peranan ekonomi juga dapat menjadi salah satu dari dampak perkembangan kepribadian anak, sebagai contoh seorang anak yang hidup dalam keluarga kurang mampu, anak tersebut mulai bekerja mencari nafkah untuk membantu meringankan beban hidup orangtuanya, dan anak yang hidup serba berkecukupan dan permintaannya selalu dipenuhi kedua orangtuanya akan merasa dapat selalu mengandalkan orang lain.

Kepribadian anak juga dapat berubah seperti apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, karena itu peran orangtua sangat penting dalam memperhatikan dengan siapa anak bergaul tetapi tidak membatasi secara berlebihan, cukup diberikan masukan dan dibimbing dengan saling terbuka antara komunikasi anak dengan orangtua, sehingga orangtua dapat mengetahui masalah dan keinginan anak dan anak dapat memahami apa yang diinginkan orangtua, karena pada dasarnya semua orangtua menginginkan yang terbaik untuk anaknya.

Orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya, bahkan rela bekerja siang malam untuk memberikan kebahagiaan kepada anaknya, tetapi terkadang orangtua kurang memperhatikan perkembangan dari tingkah laku anaknya, sehingga ketika anak beranjak dewasa, dengan kebiasaan diabaikan oleh orangtua karena lasan sibuk bekerja, maka hal tersebut akan berdampak pada prilaku yang

akan dilakukan anak dimasa yang akan datang, dan karena anak memiliki kecenderungan untuk meniru orangtua maka hal tersebut akan berlangsung secara terus menerus.

Waktu yang dimiliki setiap orang berbeda maka dari itu, walaupun sibuk bekerja setidaknya orangtua harus tetap memperhatikan anak walaupun hanya sebentar saja, karena hal tersebut yang nantinya akan membekas pada ingatan anak dan yang akan mempengaruhi prilakunya dimasa yang akan datang, begitu pula dengan pola asuh orangtua yang terlalu memanjakan anaknya, maka anak akan terbiasa meminta bantuan kepada orang lain dan akan sulit untuk mengerjakan sesuatu secara mandiri.

II.1.4 Ciri - ciri Gangguan Dependen

Gangguan dependen sulit untuk dideteksi karena banyak orang yang tidak sadar bahwa mereka sebenarnya mengalami gangguan tersebut, menurut Idham (2017) ”gangguan dependen dapat dilihat dari tingkah laku orang tersebut, tetapi untuk menyimpulkan seseorang mengalami gangguan dependen harus melalui pemeriksaan lebih lanjut”, salah satu gejala yang tampak pada penderita gangguan dependen adalah sulit memutuskan suatu pilihan dan cenderung ikut dengan pilihan orang lain.

Menurut DSM – IV ciri dari individu yang memiliki kepribadian dependen yaitu, kesulitan menentukan pilihan, memerlukan orang lain untuk mengambil keputusan atau tidak dapat mengambil keputusan sendiri, sulit menolak pendapat orang lain, sulit untuk memulai pekerjaan sebelum ada yang memulainya, merasa tidak berdaya dan menganggap bahwa dirinya lebih rendah dari orang lain.

Selain ciri – cirinya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi pribadi yang dependen seperti pola asuh orangtua sejak kecil, lingkungan dimana anak itu tumbuh dan berkembang, perilaku yang dicontohkan oleh orangtua, memanjakan anak secara berlebihan.

II.1.5 Pengaruh Gangguan Dependen

Pengaruh kepribadian dependen dalam kehidupan bermasyarakat dibagi menjadi dua, yaitu jangka panjang dan jangka pendek, untuk jangka pendeknya orang dengan kepribadian dependen akan kesulitan untuk mengemukakan pendapat dan cenderung diam sedangkan untuk jangka panjangnya ketika ketergantungan sudah menjadi suatu kebiasaan hal tersebut akan mengganggu komunikasi yang berlangsung, contohnya ketika ditanya suatu pendapat orang yang menderita gangguan kepribadian dependen cenderung mendukung pendapat orang lain dan tidak berani mengemukakan apa yang dia pikirkan, hal tersebut akan berlanjut ketika dia sudah memiliki seorang pasangan.

Perasaan takut dicampakan dan ditinggalkan oleh pasangan mendorong orang dengan kepribadian dependen cenderung pasif dan menuruti apa yang pasangannya inginkan dan menganggap dirinya sebagai pribadi yang lemah dan perlu untuk dilindungi, walaupun terkadang pendapat yang dikemukakan oleh pasangan berlawanan dengan apa yang difikirkannya.

II.1.6 Pencegahan Gangguan Dependen

Mencegah lebih baik dari mengobati, tetapi kata yang sederhana tersebut sulit untuk dijadikan kenyataan, karena pada kenyataannya selalu bertentangan. Pada gangguan dependen masalah utamanya adalah pola asuh dari orangtua yang terlalu *over protective*, tetapi karena kemajuan teknologi yang pesat dan informasi yang sulit untuk disaring, orangtua juga menjadi khawatir terhadap apa yang akan anaknya serap dan terapkan pada kehidupannya.

Dilema pada orangtua merupakan salah satu faktor penting dalam pencegahan gangguan dependen karena orangtua yang khawatir akan selalu mengawasi gerak – gerak anaknya dan orangtua yang acuh akan membiarkan anaknya menyerap segala informasi yang didapatkan dari internet tanpa saringan dari orangtua, hal ini yang perlu dicermati oleh setiap orangtua, masalah utamanya adalah kurangnya komunikasi.

Karena kurangnya komunikasi antara anak dan orangtua sehingga ada jarak yang seakan – akan menghalangi mereka untuk saling berkomunikasi secara lebih terbuka dan bersifat privasi, sehingga jarak tersebut yang nantinya akan menjadi benih dari gangguan dependen, karena anak akan merasa selalu dapat mengandalkan orangtua dan orangtua merasa selalu dapat diandalkan oleh anaknya.

Pola asuh yang disarankan untuk mencegah anak menjadi dependen adalah pola asuh demokratis dengan cara memberikan *reward and punish* juga memberikan anak kebebasan untuk berbicara akan membuat anak tersebut belajar apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tapi tentunya orangtua tetap harus mengawasi setiap perilaku anak, sehingga dapat menghindari sesuatu yang tidak diinginkan.

Pola asuh demokratis bukan berarti memberikan semua yang diinginkan anak, melainkan mendukung minat anak kearah yang positif dan menegur anak ketika berbuat sesuatu yang negatif juga merupakan salah satu cara untuk membatasi kebebasan agar anak tetap memiliki perilaku yang baik dan tidak bergantung secara berlebihan kepada orangtua ketika sudah tumbuh dewasa.

II.1.7 Cara Mengobati Penderita Gangguan Dependen

Gangguan dependen sulit untuk dicegah dan sulit untuk diobati karena orang cenderung mengabaikan hal tersebut dan menganggapnya sebagai suatu kebiasaan dari suatu individu, kesulitan menentukan orang yang mengalami gangguan dependen adalah, karena suatu penyakit yang mengganggu mental tidak dapat disimpulkan hanya berdasarkan ciri – ciri yang tampak, walaupun kecenderungannya akan tinggi pada orang yang memiliki ciri – ciri gangguan dependen.

Untuk mengetahui seseorang mengalami gangguan dependen menurut Idham (2017) yaitu dapat dilihat dari tingkat emosinya, kecerdasan, dan juga kondisi fisik, beberapa hal tersebut adalah salah satu faktor yang dapat mengidentifikasi seseorang mengalami gangguan dependen atau tidak, tetapi untuk menyimpulkan seseorang mengalami gangguan dependen yaitu melalui pemeriksaan lebih lanjut, oleh para psikolog.

Sulitnya disimpulkan bahwa seseorang mengalami gangguan dependen dapat diatasi dengan pemeriksaan yang dilakukan oleh seorang psikolog spesialis tertentu, dan selain dapat mendeteksi orang yang mengalami gangguan dependen psikolog juga dapat mengurangi dampak dari gangguan dependen dengan cara melakukan pemeriksaan bertahap dan pengobatan secara berkala, karena penderita gangguan dependen akan sulit untuk dapat sembuh secara instan atau alami, dan cenderung membutuhkan bimbingan dari para ahli dan dukungan dari orang yang dipercaya.

Psikoterapi menurut Ahmadi merupakan upaya psikolog untuk mengatasi masalah kliennya dibagi menjadi beberapa teori, dan teori tersebut cukup efektif untuk mengatasi kepribadian dependen yaitu terapi humanistik yang dianjurkan oleh Carl Rogers dalam Sarwono (2005) “dimana klien akan dibimbing untuk menemukan sifat positif yang ada pada dirinya, terapi ini juga dapat dilakukan dengan pendekatan agama” (h.275). Terapi Prilaku menurut J.B Watson dalam Sarwono (2005) “ yaitu dengan cara mendekati sesuatu yang ditakuti klien dengan cara yang positif dan menyenangkan” kepada klien sehingga perlahan ketakutan tersebut akan berkurang (h.276). Terapi prilaku kognitif yang dikemukakan oleh Corey dalam Sarwono (2005) “dimana emosi negatif terhadap sesuatu yang ditakuti akan dibahas secara tuntas dan rasional” sehingga klien tidak lagi memiliki alasan berperilaku negatif (h.276).

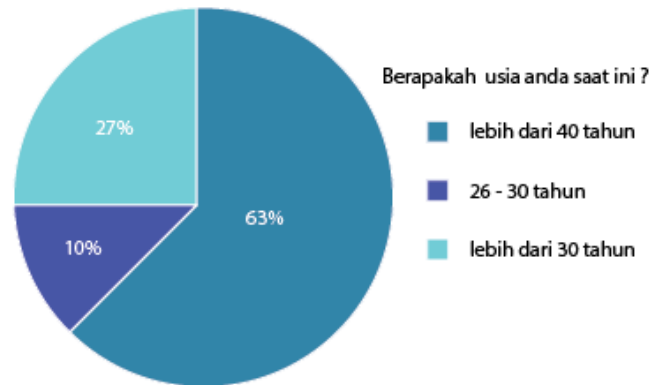
II.2 Data Lapangan

Berdasarkan hasil kuisisioner kepada beberapa responden didapatkan hasil yang cukup mengejutkan yaitu hanya 7 orang dari 43 orang yang mengetahui tentang kepribadian dependen ini dan sisanya tidak menjawab sama sekali.

II.2.1 Data Responden

Data yang digunakan merujuk kepada kuisisioner yang dibagikan kepada masyarakat, dan kuisisioner tersebut diberikan kepada kaum ibu karena menurut Freud dalam Dagun (2002) keintiman dari sosok ayah kurang dibandingkan dengan figur seorang ibu (h.74). dan lokasi kuisisioner berfokus pada wilayah Komplek Griya Bandung Indah. Sampel untuk kuisisioner tersebut didominasi

dengan usia lebih dari 40 tahun sebanyak 63% dari total responden, dan sisanya berada pada usia lebih dari 30 tahun sebanyak 27%, dan yang terakhir yaitu usia 26 – 30 tahun, data tersebut dapat dilihat pada gambar II.1.

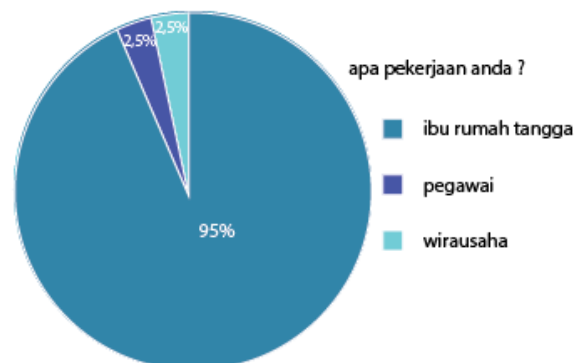


Gambar II.1 Diagram usia responden

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan jawaban pada kuisisioner, responden memiliki usia rata – rata lebih dari 40 tahun, dengan pekerjaan ibu rumah tangga sebesar 95% dari responden, data tersebut dapat dilihat pada gambar II.2. Responden seharusnya dapat menyadari tentang kepribadian dependen dari pertanyaan yang diajukan pada kuisisioner karena banyak pertanyaan yang menjurus langsung pada pemahaman.

Berdasarkan dari diagram pada gambar II.1 responden yang mendominasi adalah kaum ibu dengan jenjang usia lebih dari 40 tahun, dibandingkan dengan usia lebih dari 30 tahun dan usia 26 tahun sampai dengan 40 tahun.



Gambar II.2 Diagram pekerjaan responden

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Hasil dari diagram pada gambar II.2 adalah pekerjaan yang dominan dilakukan oleh responden yang merupakan seorang ibu yaitu ibu rumah tangga dengan persentase mencapai 95% dari total responden yang mengisi kuisioner tersebut.

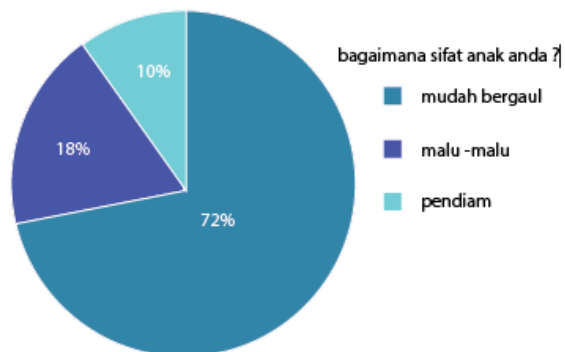


Gambar II.3 Diagram pengetahuan responden

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada gambar II.3, dapat terlihat berapa banyak responden yang sudah mengetahui mengenai gangguan kepribadian dependen tersebut, banyak dari responden memilih untuk menjawab tidak, dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masih banyak yang kurang memahami dan mengetahui informasi mengenai gangguan kepribadian dependen tersebut.

Berdasarkan data dari diagram yang ada pada gambar II.3 bahwa, 84% dari total responden tidak mengetahui mengenai apa itu gangguan kepribadian dependen, dan cenderung mengosongkan pertanyaan nomor 5 pada kuisioner dimana pertanyaan yang diberikan menjurus pada pemahaman responden terhadap gangguan kepribadian dependen tersebut, yang menandakan bahwa banyak responden yang tidak mengetahui tentang gangguan kepribadian depeden.



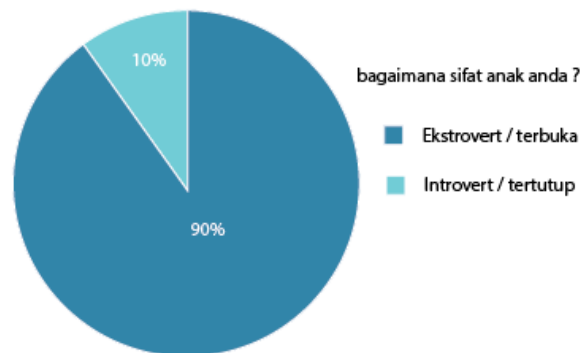
Gambar II.4 Diagram sifat anak responden

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Carl Gustav Jung berpendapat bahwa *Introvert* merupakan tipe kepribadian dimana seorang individu lebih menyukai kesendirian. *Ekstrovert* merupakan kepribadian dimana seorang individu memiliki kecenderungan menyukai kehidupan diluar, dengan cara berinteraksi dengan orang lain, dimana hal tersebut dapat dilihat oleh orang sekitar yang memiliki kedalaman emosi terhadap individu yang memiliki kepribadian tersebut.

Dari kuisisioner ini juga didapatkan hasil bahwa ibu rumah tangga memiliki kedekatan emosional dengan anaknya, hal itu dapat dilihat pada gambar II.4, dimana para responden diminta untuk menyebutkan sifat dari anaknya.

Sifat anak yang mendominasi adalah sifat terbuka dimana para responden merasa bahwa anaknya adalah anak yang dapat menceritakan apa yang menjadi masalah mereka dan terbuka secara komunikasi dengan orangtuanya, jadi kesimpulan menurut diagram diatas anak yang memiliki sifat yang terbuka mencapai 90%.



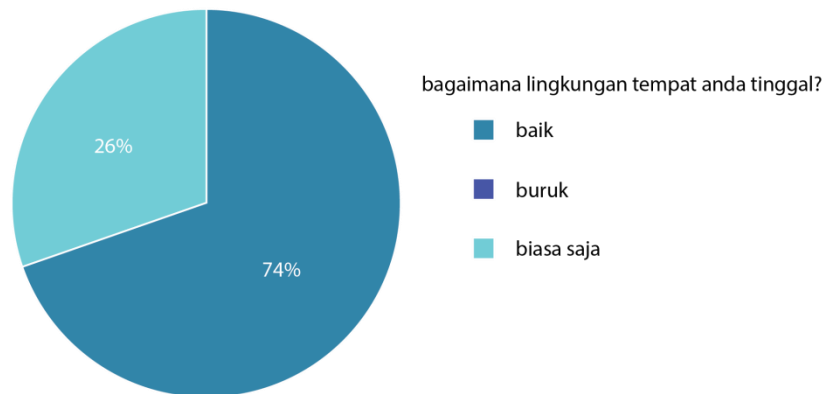
Gambar II.5 Diagram sifat anak responden

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa ibu – ibu yang mengisi kuisisioner tersebut memiliki kedekatan terhadap anaknya, karena dapat mengetahui sifat dari anaknya ketika berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain.

Hasil dari kuisisioner tersebut adalah para responden tidak mengetahui apa itu kepribadian dependen tapi para responden mengerti bahwa kepribadian dependen tersebut adalah gangguan yang menyebabkan ketergantungan pada orang lain, hanya saja pengetahuan yang dimiliki responden seputar kepribadian dependen kurang memadai yang artinya informasi yang mereka miliki kurang mencukupi,

seperti yang digambarkan pada gambar II.3, jadi berdasarkan data dari diagram tersebut lebih didominasi anak yang mudah bergaul.



Gambar II.6 Diagram lingkungan responden

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan paparan diagram pada gambar II.6 yang merupakan data dari lingkungan tempat tinggal responden, bahwa lingkungan dimana responden tinggal merupakan lingkungan yang baik dengan persentase mencapai 74% dan 26% sisanya menganggap lingkungan dimana responden tinggal biasa saja, tidak baik dan tidak buruk, sehingga berdasarkan data diatas responden lebih banyak yang tinggal di lingkungan yang baik.

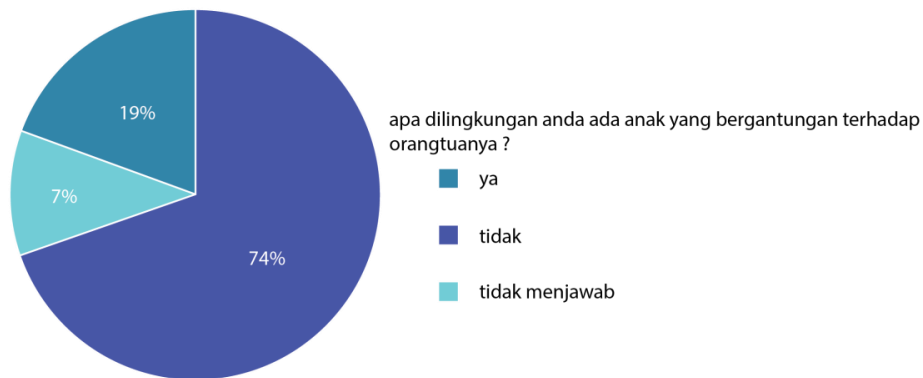


Gambar II.7 Diagram sosial lingkungan responden

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada diagram produktifitas lingkungan responden yang terdapat pada gambar II.7 menyatakan bahwa lingkungan tempat responden tinggal adalah tempat yang baik

untuk pertumbuhan anak dengan persentase mencapai 79% dan responden yang menjawab mungkin mencapai persentase 21% persen dari total responden, jadi berdasarkan data di atas lingkungan dimana responden tinggal merupakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan anak.



Gambar II.8 Diagram lingkungan responden

Sumber : Dokumentasi Pribadi

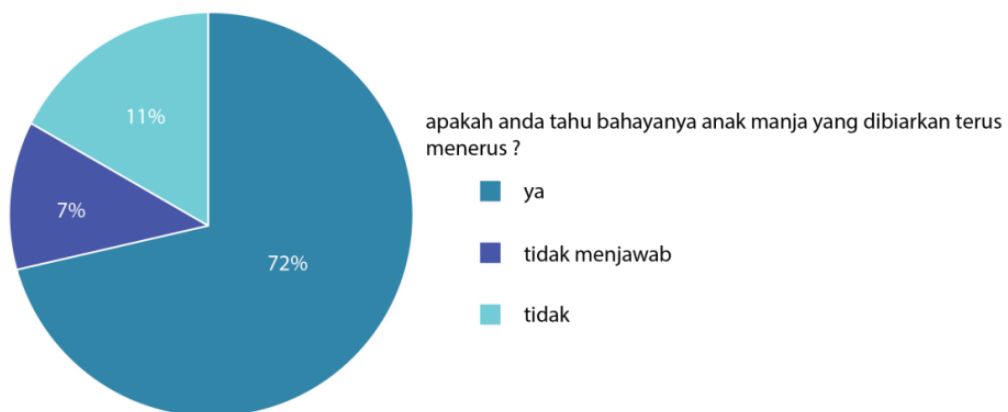
Dari hasil kuisioner mengenai banyaknya anak yang keterergantungan kepada orangtuanya yang berada dilingkungan responden memiliki persentase 74% menjawab tidak, 19% ,menjawab ya atau ada, dan sisanya memilih mengosongkan atau tidak menjawab sebanyak 7% dari total responden, hal tersebut dapat dilihat pada gambar II.8 mengenai lingkungan responden, sehingga kesimpulannya responden tinggal dilingkungan dimana anak yang manja lebih sedikit dibandingkan dengan yang mandiri.



Gambar II.9 Diagram sikap responden terhadap anak manja

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dalam kuisisioner yang dibagikan kepada responden terdapat pertanyaan mengenai sikap responden terhadap anak yang bergantung kepada orangtua dan selalu diberikan apa yang mereka inginkan atau disebut dengan anak manja, berdasarkan data dari kuisisioner menunjukkan bahwa 86% memilih untuk memberikan edukasi kepada anak manja agar kelak tidak manja lagi, 12% menjawab anak manja merupakan suatu kewajiban, dan sisanya sekitar 2% tidak menjawab, sehingga kesimpulannya adalah responden sadar mengenai pentingnya edukasi terhadap anak manja.



Gambar II.10 Diagram bahayanya anak manja

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selain pertanyaan mengenai sikap responden terhadap anak yang ketergantungan terhadap orangtua, ada juga pertanyaan mengenai pengetahuan responden tentang efek jangka panjang dari anak yang manja tersebut, 72% menjawab mengetahuinya, 11% menjawab tidak tahu, dan 7% tidak menjawab, dengan data pada gambar II.10 dapat ditarik kesimpulan bahwa responden yang tahu mengenai bahayanya anak manja lebih dominan dibandingkan dengan yang tidak mengetahui.

Anak yang dimanja secara berlebihan oleh orangtuanya akan kesulitan untuk membangun kepercayaan dirinya dan akan sulit untuk tidak bergantung kepada orangtua karena hal tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan, dan terkadang orangtua mewajarnya karena itu merupakan salah satu tanggung jawab orangtua, tetapi mereka terkadang lupa bahwa anak juga dapat berkembang tanpa terlalu bergantung kepada orangtuanya, hal tersebut yang akan mendorong sifat anak

untuk menyerahkan urusannya kepada orangtua karena sudah terbiasa dengan situasi semacam itu.



Gambar II.11 Diagram pola asuh terhadap anak

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada gambar II.11 menunjukkan pola asuh yang akan diberikan oleh responden terhadap anaknya, 86% menjawab memberikan pola asuh demokratis, 7% memilih pola asuh over protektif dan sisanya tidak menjawab, kesimpulan dari diagram diatas adalah responden yang menyadari pentingnya pola asuh demokratis lebih mendominasi dibandingkan dengan orangtua yang memberikan pola asuh *over protective*.



Gambar II.12 Diagram kebiasaan anak

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari sekian banyak pertanyaan yang diajukan kepada responden, terdapat pertanyaan mengenai pengaruh yang mendominasi suatu kebiasaan pada anak, dan hasilnya adalah 55% menjawab pola asuh orangtua, 42% menjawab lingkungan, 2% menjawab lain – lain, dan 2% sisanya tidak menjawab,

kesimpulan dari data tersebut banyak responden berpendapat bahwa pola asuh lebih mendominasi pembentukan kebiasaan pada anak.



Gambar II.13 Diagram pengetahuan responden

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Data tentang pengetahuan responden terhadap gangguan kepribadian dependen ditanyakan berulang – ulang, seperti pada gambar II.13 dimana pertanyaan tersebut mempertanyakan tentang penyebab dari gangguan kepribadian dependen, dan hasilnya 74% responden tidak mengetahui apa penyebab dari gangguan kepribadian dependen tersebut.



Gambar II.14 Diagram kepentingan edukasi

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Setelah pertanyaan mengenai pengetahuan responden seputar gangguan kepribadian dependen, maka pertanyaan berikutnya adalah seberapa pentingnya edukasi tentang hal tersebut, dan berdasarkan data dari gambar II.14 menunjukkan, 61% responden menjawab ya atau perlu, 7% menjawab tidak, 16% menjawab mungkin dan 16% sisanya tidak menjawab, jadi kesimpulan berdasarkan data

tersebut lebih banyak responden yang merasa perlu edukasi tentang gangguan kepribadian tersebut.

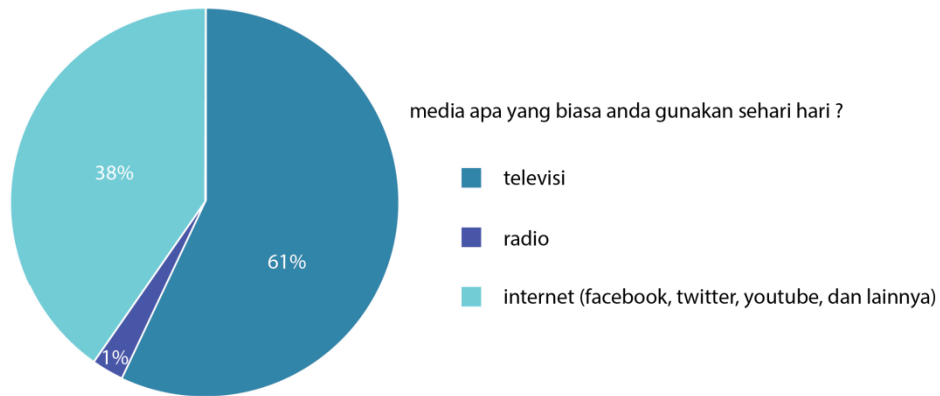


Gambar II.15 Diagram pendapat responden

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan data yang didapat dari responden tentang pendapat responden terhadap masalah dari gangguan kepribadian dependen ini yaitu, 59% menjawab informasi yang kurang diketahui oleh masyarakat, 23% menjawab ketidakpedulian masyarakat terhadap hal tersebut, 7% menjawab lain – lain dan 11% sisanya memilih tidak menjawab, sehingga berdasarkan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi menjadi kendala utama yang ada di masyarakat.

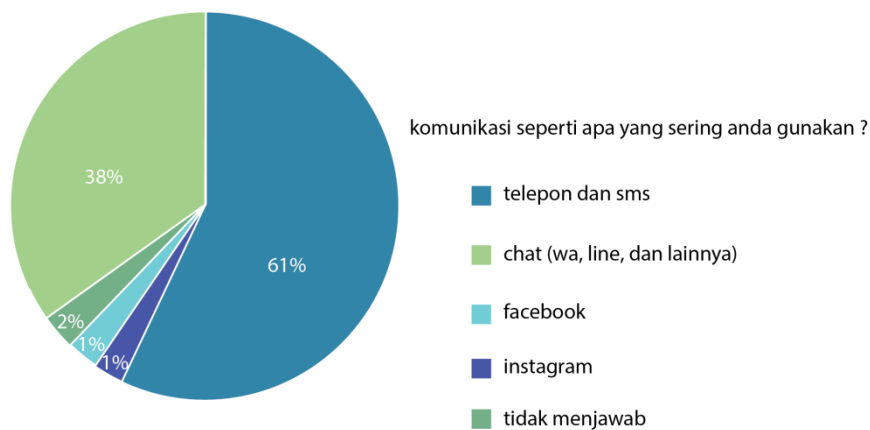
Selain dari pertanyaan tersebut, dalam pertanyaan sebelumnya yang membahas tentang pengetahuan responden seputar gangguan kepribadian dependen, banyak dari responden menjawab tidak mengetahui, mulai dari apa itu gangguan kepribadian responden sampai dengan penyebabnya, sehingga edukasi terhadap masyarakat dapat dilakukan dengan cara memberika informasi seputar gangguan kepribadian dependen.



Gambar II.16 Diagram penggunaan media

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Data pada gambar II.16 tentang penggunaan media yang digunakan oleh responden yaitu didominasi dengan media televisi mencapai 61%, radio 1% dan 38% yaitu *new media* atau internet.



Gambar II.17 Diagram penggunaan komunikasi

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selain media, komunikasi yang digunakan oleh responden juga penting untuk diketahui dari data pada gambar II.17 menunjukkan komunikasi melalui telepon dan sms mendominasi dengan total persentase mencapai 61%, media yang lebih banyak digunakan oleh responden kaum ibu, dengan jenjang usia lebih dari 40 tahun sebagai responden yang dominan, dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga cenderung menggunakan telepon dan sms sebagai media komunikasi.

II.3 Analisis Penelitian

Analisa penelitian akan menggunakan metode 5W + 1H dengan maksud untuk mencari informasi yang dapat memberikan solusi dari suatu masalah yang dikemukakan oleh Rudyard Kipling (1902) dalam Sulaiman (2017).

a) *What* (apa)

- Apa yang penting dari pembahasan kepribadian dependen tersebut ?
untuk mengubah pola asuh dari orangtua kepada anak yang bersifat otoriter atau *over protective* sehingga anak dapat mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.
- Apa masalah yang ditimbulkan dari kepribadian dependen ?
Masalah yang kerap kali muncul pada penderita kepribadian dependen yaitu sulit mengemukakan keputusan dan cenderung mendahulukan pendapat orang lain dibandingkan dirinya sendiri. Pembahasan mengenai kepribadian dependen ini merupakan bahasan penting.

b) *Who* (siapa)

- Siapa yang dapat mengidap kepribadian dependen tersebut ?
Kepribadian dependen dapat terjadi pada laki – laki, maupun perempuan, tetapi perempuan memiliki kecenderungan yang lebih besar karena biasanya ada dorongan dari pergaulannya.
- Siapa yang menjadi sasaran dari informasi kepribadian dependen ?
Sasaran informasi yang akan dibuat pada penelitian ini akan lebih berfokus kepada kaum ibu dimana ibu biasanya memiliki waktu lebih banyak untuk berkomunikasi dengan anak.

c) *Where* (dimana)

Dimana masyarakat dapat mencari informasi mengenai gangguan kepribadian dependen ?

Masyarakat dapat mencari informasi mengenai gangguan kepribadian dependen melalui website, atau bertanya dan konsultasi langsung kepada psikolog.

d) *When* (kapan)

Kapan tanda – tanda seseorang mengidap gangguan kepribadian dependen muncul ?

Menurut DSM – IV tanda – tanda kemunculan gangguan kepribadian dependen dapat terlihat ketika masa awal dewasa.

e) *Why* (kenapa)

Kenapa informasi mengenai gangguan kepribadian dependen ini diperlukan ?

Gangguan kepribadian dependen sulit dideteksi jika seseorang masih dalam masa anak – anak dan akan mulai terlihat pada masa awal kedewasaan, sehingga penanganan pada orang yang sudah mengalami gangguan kepribadian dependen tersebut akan sulit untuk berubah, sehingga lebih baik mencegah dari pada mengobati.

f) *How* (bagaimana)

Bagaimana cara penyampaian informasi mengenai gangguan kepribadian dependen kepada masyarakat ?

Informasi akan diberikan melalui media internet, dan media yang akan digunakan seperti video, poster, *event* dan lain sebagainya.

II.4 Resume

Gangguan kepribadian dependen merupakan gangguan kepribadian kelompok C dimana seorang individu mudah merasa ketakutan dan cemas, gangguan kepribadian dependen dapat juga diartikan dimana seseorang merasa dirinya lebih rendah dibandingkan dengan orang lain.

Gangguan kepribadian dependen dapat terlihat ketika masa dewasa awal, dan kepribadian tersebut dapat muncul dikarenakan suatu kebiasaan yang dilakukan

secara terus – menerus, dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk diubah.

Individu yang selalu dimanja oleh orangtuanya memiliki kecenderungan lebih besar terkena gangguan kepribadian dependen, karena pola asuh seperti itu akan mendorong anak untuk bergantung kepada orang lain, dan akhirnya menjadi dependen.

Oleh karena itu pentingnya pengetahuan tentang gangguan kepribadian dependen perlu diinformasikan agar dapat mencegah terbentuknya perilaku dependen dan memperbaiki hubungan orangtua dan anak dengan cara berkomunikasi secara terbuka, dan juga tidak terlalu mengekang anak agar anak dapat mandiri sesuai dengan usianya.

II.5 Solusi

Berdasarkan beberapa paparan diatas informasi yang kurang dari masyarakat menjadi poin utama dari masalah ini, sehingga penyampaian informasi akan menggunakan media yang sering digunakan oleh ibu – ibu, dengan mengacu pada data yang sudah dikumpulkan melalui kuisisioner.

Sehingga solusi yang diberikan untuk masalah tersebut yaitu berupa media informasi yang akan diberikan kepada masyarakat, khususnya kaum ibu agar dapat memahami pola asuh untuk anak sehingga tidak menjadi pribadi yang dependen atau ketergantungan kepada orang lain.

Konten yang akan dimunculkan dalam pemberian informasi ini meliputi, ciri – ciri gangguan kepribadian secara umum, ciri – ciri kepribadian dependen, faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian dependen, cara pencegahan, cara mengobati, dan beberapa informasi mengenai perkembangan anak mulai dari usia 0 tahun sampai dengan usia dewasa.